

HUBUNGAN EFEKTIVITAS DISTRIBUSI PUPUK UREA BERSUBSIDI DENGAN PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH LEBAK DI KABUPATEN OGAN ILIR

Aliyah

Dosen Program Studi Agribisnis Politeknik Pertanian dan Peternakan Mapena
Jalan Raya Bojonegoro-Lasem Km. 32 Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur
Email : alya.unsri@gmail.com

ABSTRACT

This research aim to analyze the relationship between the effectiveness of distribution of urea subsidy urea lowland rice farming income in the Ogan Ilir Regency. The results indicated that : (1) Perception of farmers on the effectiveness of the distribution of subsidized urea fertilizer was in the middle was which the average score of 64,71 . It's means that farmers have to agree with the policy of subsidized urea fertilizer with four principles, namely the by right time, right quantity, right price and the right place. (2) From the calculated Spearman rank correlation analysis using SPSS 16.0, it is seen that in the column Sig. (significance) is a remote probability of .110 or below 0.05. Then Ho is accepted or correlation coefficient is significant, meaning that there is no relationship of subsidized urea fertilizer distribution effectiveness with swampy lowland rice farming income in Ogan Ilir Regency.

Keywords : lowland rice farmer, knowledge and attitudes, subsidized urea fertilizer.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan efektivitas distribusi pupuk urea bersubsidi dengan pendapatan usahatani padi sawah lebak di kabupaten ogan Ilir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan (1) Persepsi petani terhadap efektivitas distribusi pupuk urea bersubsidi berada pada kriteria sedang dengan skor rata-rata 64, 71. Artinya petani telah setuju dengan adanya kebijakan pupuk urea bersubsidi dengan prinsip empat tepat yaitu tepat waktu, tepat jumlah, tepat harga dan tepat tempat. (2) Dari hasil perhitungan analisis *korelasi rank spearman* menggunakan SPSS 16.0, terlihat bahwa pada kolom Sig. (*significance*) adalah 0,110 atau probabilitas jauh di bawah 0,05. Maka Ho diterima atau koefisien korelasi signifikan, artinya tidak terdapat hubungan efektivitas distribusi pupuk urea bersubsidi dengan pendapatan usahatani padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir.

Kata kunci: petani padi lebak, pengetahuan dan sikap, pupuk urea bersubsidi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pupuk mempunyai peranan penting dalam peningkatan produksi pertanian. Petani mendapatkan input bersubsidi dengan harga yang lebih murah agar terjangkau oleh petani sehingga dapat meningkatkan produksi padi. Distribusi pupuk subsidi yang berlaku saat ini mengikuti Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No. 07/M-

Dag/Per/2/2009 tentang pasokan subsidi pupuk. Diharapkan kebijakan itu dapat memperbaiki penyaluran subsidi pupuk yang berkaitan dengan tepat waktu (Departemen Pertanian, 2010).

Peningkatan input produksi berupa penambahan penggunaan pupuk secara teori dapat meningkatkan produksi padi apabila penggunaannya sesuai dengan dosis yang dibutuhkan (400 kg/ha) pada setiap produksinya (Purwono dan Heni, 2009).

Menurut Sudjono (2011), distribusi pupuk bersubsidi akan tetap menjadi problem strategis yang penting dalam kebijakan pertanian di Indonesia. Sistem distribusi yang ada dan berlaku hingga saat ini belum dapat dikatakan sebagai sistem yang stabil dan mapan. Pergeseran dari paradigma proteksi di masa lalu menuju paradigma pasar, masih menyisakan persoalan teknis maupun non teknis di lapangan yang memerlukan pembenahan dalam jangka panjang. Hal tersebut untuk mampu menciptakan sistem distribusi yang handal dan dipercaya.

Lebak di Sumatera Selatan sekitar 2,28 juta hektar yang berpotensi untuk persawahan padi. Budidaya padi di lahan lebak memerlukan pupuk, terutama pupuk urea. Pada kawasan lebak tengahan dan dalam kegiatan usahatani masih umum mengandalkan kesuburan lahan dari alami. Pada lahan lebak dangkal atau pematang secara bertahap petani telah mulai menggunakan pupuk seperti urea, terutama pupuk urea bersubsidi. Namun demikian pemanfaatannya belum dilakukan secara optimal. Areal yang dimanfaatkan untuk pertanian (padi) diperkirakan baru mencapai 6,5 persen atau sekitar 300.000 hektar. Kendala utama pengembangan rawa lebak meliputi faktor biofisik terutama fluktuasi genangan air, sosial ekonomi, dan kelembagaan serta dukungan sarana infrastruktur.

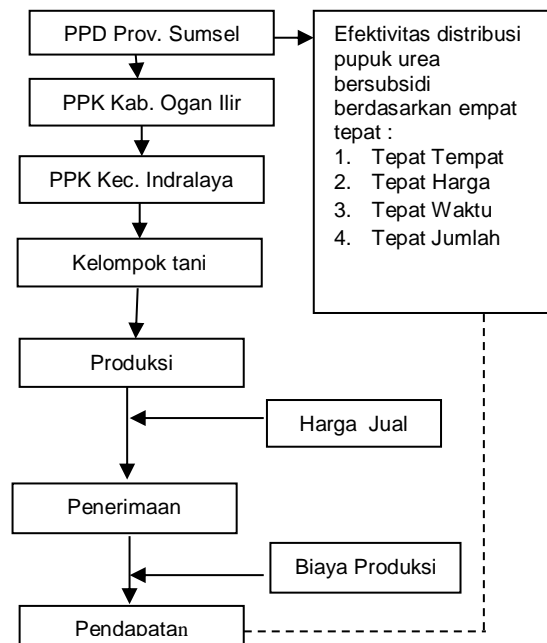
Kabupaten Ogan Ilir merupakan sentra produksi padi dengan potensi rawa lebak terluas kedua dengan luas tanam 46.634 hektar setelah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Dari total produksi padi yang dihasilkan oleh kabupaten ini 95 persen berasal dari padi lebak. Berdasarkan Peraturan Gubernur Sumatera Selatan No. 30 Tahun 2011 tentang alokasi dan harga eceran tertinggi pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian. Jumlah pupuk bersubsidi yang di alokasikan di 15 kabupaten/kota sebanyak 228.700 ton. Kabupaten Ogan Ilir mendapat alokasi sebanyak 7.439,24 ton. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Bupati No.8 Tahun 2012 tentang alokasi dan Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk bersubsidi, jatah urea sebanyak 7.439,24

ton, ZA 703,08 ton, NPK 4.278,99 ton dan organik sebanyak 795,73 ton. Meski harga pupuk subsidi urea dari PT. Pusri dijual dengan harga Rp 1.800 per kg atau Rp 90 ribu per 50 kg, hampir 70 persen petani membeli pupuk urea dengan yarnen atau bayar panen dari ketua kelompok tani atau tengkulak. Kondisi tersebut menyebabkan harga jual pupuk urea menjadi lebih tinggi dari harga eceran tertinggi lantaran membayarnya memiliki jangka waktu.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Menganalisis efektivitas pupuk urea bersubsidi berdasarkan empat indikator keberhasilan.
2. Menganalisis hubungan efektivitas pupuk urea bersubsidi dengan pendapatan uashatani padi sawah lebak.

Model Pendekatan



Keterangan:

- > : Alur kegiatan
- : Berhubungan
- > : Mempengaruhi

Hipotesis

Hasil penelitian Rachman (2003), mengenai evaluasi kebijakan sistem distribusi dan harga pupuk di tingkat

petani adalah rasio harga urea di tingkat petani dan paritas impor yang terus meningkat menunjukkan bahwa petani domestik membeli urea lebih mahal dibanding harga paritas impornya. Oleh karena itu, pembelian subsidi harga urea ditingkat petani merupakan langkah taktis yang paling efektif dan efisien serta sejalan dengan arah kebijakan publik dan tujuan kebijakan, yakni meningkatkan keuntungan petani ketaraf layak usaha secara finansial maupun ekonomis. Pemberian subsidi pupuk urea minimal sebesar Rp 163 per kg atau 14 persen dari harga aktual petani diharapkan mampu meningkatkan profibilitas usahatani padi sekitar 30 persen.

Berdasarkan uraian permasalahan dan tinjauan hasil penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

1. Diduga distribusi pupuk urea bersubsidi belum efektif berdasarkan empat indikator keberhasilan.
2. Diduga terdapat hubungan efektivitas distribusi pupuk urea bersubsidi dengan pendapatan usahatani padi sawah lebak.

Batasan Operasional

Pengertian dan batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pemasaran Pusri Daerah (PPD) Sumatera Selatan adalah sebagai produsen pupuk Urea yaitu PT. Pusri.
2. Pemasaran Pusri Kabupaten (PPK) Ogan Ilir adalah distributor pupuk untuk wilayah Kabupaten Ogan Ilir.
3. Pemasaran Pusri Kecamatan (PPK) Indralaya adalah pengecer resmi untuk tingkat Kecamatan Indralaya.
4. Kelompok tani adalah kumpulan petani yang berusaha tani padi lebak yang berada di Desa Sudi Mampir dan Desa Talang Aur. Anggota kelompok tani yang akan diteliti dengan kriteria jenis kelompok dewasa dan kelas kelompok lanjut.
5. Petani adalah perseorangan yang membudidayakan padi lebak.
6. Efektivitas distribusi pupuk urea bersubsidi adalah target yang diharapkan pada saat petani menerima pupuk dari produsen

berdasarkan empat tepat (tepat tempat, tepat harga, tepat waktu, dan tepat jumlah).

7. Tepat Tempat adalah pembelian pupuk urea di pengecer resmi kecamatan yang ditunjuk oleh PT. Pusri.
8. Tepat Harga adalah harga pupuk yang didistribusikan sampai ketinggian petani tidak melebihi Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu Rp 1.800 per kg.
9. Tepat Waktu adalah pendistribusian pupuk tersebut tepat waktu sampai masing-masing lini. Jangka waktu dari pengajuan RDKK adalah kurang dari 2 minggu.
10. Tepat Jumlah adalah jumlah dalam setiap karung 50 kg dan dosis penggunaan pupuk urea yang ideal adalah 250 kg per ha.
11. Pupuk urea bersubsidi adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya mendapatkan subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program pemerintah di sektor pertanian.
12. Produksi adalah hasil panen yang diperoleh oleh petani padi lebak, produksi dalam penelitian ini adalah produksi pada tahun 2012 (kg/ha).
13. Harga adalah harga jual Gabah Kering Giling (GKG) yang terjadi pada saat musim tanam 2012 (Rp/kg).
14. Penerimaan adalah jumlah riil yang dihasilkan usahatani padi dengan harga jual setiap satuan produksi (Rp/ha/mt).
15. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi lebak yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Rp/ha/mt).
16. Biaya tetap adalah biaya produksi yang harus dikeluarkan tanpa memperhitungkan jumlah produk yang dihasilkan, biaya ini berhubungan langsung dengan biaya atau nilai pembelian input tetap yang digunakan dalam proses produksi (Rp/ha/mt) yaitu biaya penyusutan alat meliputi cangkul, parang, *handsprayer* dan arit.
17. Biaya variabel adalah biaya produksi yang berubah sesuai dengan

perubahan output yang dihasilkan, biaya ini berhubungan langsung dengan biaya atau nilai pembelian variabel yang digunakan dalam proses produksi (Rp/ha/mt) meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

18. Pendapatan dari hasil usahatani padi adalah penerimaan dari usahatani padi dikurangi biaya produksi (Rp/ha/mt).

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir pada bulan April sampai Juni 2014, selanjutnya dilakukan pengolahan data dan penyusunan laporan hasil penelitian. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) atas pertimbangan bahwa Kabupaten Ogan Ilir pada tahun 2010/2011 merupakan kabupaten yang merealisasikan pembelian pupuk bersubsidi sebanyak 7.439,24 ton.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei yakni salah satu metode yang digunakan untuk menyelidiki, mengamati masalah yang akan dijadikan objek penelitian. Pada metode ini sampel yang dikaji merupakan bagian dari populasi dan hasil penelitian tersebut dapat mewakili (*representatif*) dari semua populasi yang ada. Pada tahun 2012 secara keseluruhan Sumatera Selatan mendapat alokasi urea bersubsidi mencapai 228.700 ton dan baru terserap sekitar 8 persen, meski penyerapan rendah saat ini urea bersubsidi akan tersalur di seluruh kabupaten/kota sesuai kebutuhan. Pemasaran Pusri Daerah (PPD) Sumatera Selatan menyatakan sejak tahun lalu memang telah memperketat penyaluran pupuk bersubsidi dengan memberi label disetiap angkutan pupuk (truk) bersubsidi guna mengantisipasi penyelewengan di lapangan. Hal tersebut dinilai cukup berhasil karena dalam proses penyaluran tersebut tidak mengalami kendala dan penyaluran pupuk tepat sasaran. Dalam

penelitian ini yang disurvei adalah distributor, pengecer yang aktif dan kelompok tani serta petani sawah lebak.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proporsional Random Sampling* yaitu penelitian dengan mengelompokkan populasi dengan kriteria penyaluran tertinggi di beberapa desa lalu menetapkan jumlah contoh kelompok tani menjadi beberapa kelompok secara acak sederhana. Dengan menganut prinsip bahwa setiap elemen dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Responden terpilih sebanyak 60 orang dari dua desa yang ada di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Jumlah responden yang dipilih dari pengambilan sampel sebanyak 10 persen dari jumlah populasi kelompok tani yang samplingsnya dari setiap desa yaitu 15 persen dari kelompok yang ada di desa yang bersangkutan. Dengan kriteria anggota kelompok tani yang akan di teliti yaitu jenis kelompok dewasa dan kelas kelompok lanjut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada rincian Tabel 1.

Tabel 1. Lokasi Penelitian dan Kerangka Penarikan Contoh Distribusi Pupuk Urea Bersubsidi Kabupaten Ogan Ilir

No.	Lokasi (desa)	Luas lahan (Ha)	Jumlah Populasi (Org)	Jumlah Contoh (Org)	Persentase (%)
1.	Sudi Mampir	350	305	30	10
2.	Talang Aur	270	291	30	10

Sumber : BPP Kecamatan Indralaya, 2014

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara yang menggunakan alat bantu berupa kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, penelusuran dokumentasi yang terkait dengan kebijakan pemerintah, dan data-data

yang berkaitan dengan penelitian serta studi literatur.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan dan analisis data merupakan alat yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang dilakukan. Penelitian deskriptif memaparkan situasi dan peristiwa-peristiwa dalam menghimpun data dan penyusunan hasil dalam bentuk uraian yang sistematis. Berarti analisis data yang dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu menganalisis efektivitas distribusi pupuk urea bersubsidi berdasarkan empat indikator keberhasilan di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, yaitu tepat waktu, tepat jumlah, tepat harga, dan tepat tempat. Setiap indikator memiliki 8 pertanyaan. Perhitungan skor untuk keseluruhan komponen efektivitas kebijakan subsidi pupuk urea dengan menjumlahkan skor yaitu tepat waktu, tepat jumlah, tepat harga, dan tepat tempat. Rumus yang digunakan membuat interval kelas adalah :

$$NR = NST - NSR$$

$$PI = NR : JIK$$

Dimana :

- NR = Nilai Range
- NST = Nilai Skor Tertinggi
- NSR = Nilai Skor Terendah
- JIK = Jumlah Interval Kelas
- PI = Panjang Interval

Diketahui:

- Perhitungan seluruh indikator
NST = 96 [32 Pertanyaan x bobot pertanyaan (3) untuk semua indikator]
NSR = 32 [32 Pertanyaan x bobot pertanyaan (1) untuk semua indikator]
JIK = 3
Perhitungan:
NR = NST – NSR
= 96 – 32 = 64
PI = NR : JIK
= 64 : 3 = 21,33
- Perhitungan per indikator
NST = 24 [8 Pertanyaan x bobot pertanyaan (3) untuk semua indikator]

$$NSR = 8 [8 Pertanyaan x bobot pertanyaan (1) untuk semua indikator]$$

$$JIK = 3$$

Perhitungan:

$$NR = NST - NSR$$

$$= 24 - 8 = 16$$

$$PI = NR : JIK$$

$$= 16 : 3 = 5,33$$

- Perhitungan per pertanyaan

$$NST = 3 [1 Pertanyaan x bobot pertanyaan (3) untuk semua indikator]$$

$$NST = 1 [1 Pertanyaan x bobot pertanyaan (1) untuk semua indikator]$$

$$JIK = 3$$

Perhitungan:

$$NR = NST - NSR$$

$$= 3 - 1 = 2$$

$$PI = NR : JIK$$

$$= 2 : 3 = 0,67$$

Tabel 3. Nilai Interval Kelas Efektivitas Distribusi Pupuk Urea Bersubsidi

Nilai Interval (Seluruh indikator)	Nilai Interval (per indikator)	Nilai Interval (per pertanyaan)	Kriteria Nilai
32,00 ≤ x ≤ 53,33	8,00 ≤ x ≤ 13,33	1,00 ≤ x ≤ 1,67	Rendah
53,34 < x ≤ 74,67	13,34 < x ≤ 18,67	1,68 < x ≤ 2,35	Sedang
74,68 < x ≤ 96,00	18,68 < x ≤ 24,00	2,36 < x ≤ 3,00	Tinggi

Untuk menghitung pendapatan usahatani padi sawah lebak maka digunakan rumus-rumus berikut:

- Menghitung Pendapatan
Pn = Y x Hy
Pd = Pn - BPr
- Menghitung biaya produksi (BPr)
BPr = BTp + BV

Dimana :

- Pn = Penerimaan (Rp/ha/mt)
- Y = Jumlah produksi (Kg/ha/mt)
- Hy = Harga jual (Rp/kg)
- Pd = Pendapatan (Rp/ha/mt)
- BPr = Biaya produksi (Rp/ha/mt)
- BTp = Biaya tetap (Rp/ha/mt)
- BV = Biaya variabel (Rp/ha/mt)

Untuk menjawab tujuan kedua menganalisis hubungan efektivitas distribusi pupuk urea bersubsidi dengan pendapatan usahatani padi sawah lebak di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir menggunakan program SPSS dengan

uji statistik Korelasi Peringkat Spearman (rs) dengan hipotesis sebagai berikut :

H₀ = Kedua variabel tidak ada hubungan satu dengan yang lain.

H_a = Kedua variabel ada hubungan yang signifikan satu dengan yang lain.

Dasar pengambilan keputusan :

- Dengan membandingkan Z hitung dengan Z tabel.
Jika z hitung < z tabel, maka H₀ diterima
Jika z hitung > z tabel, maka H₀ ditolak
- Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan: Probilitas < 0,05 maka H₀ di terima
Probilitas > 0,05 maka H₀ di tolak
Dimana α = 0,05

Rumus :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

$$\sum d^2 = \sum_{i=1}^n \{R(X_i) - R(Y_i)\}^2$$

Bila dalam pemberian peringkat, terdapat angka yang sama, maka di anjurkan menggunakan rumus :

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{\sqrt{\sum x^2 \cdot \sum y^2}}$$

Dimana :

$$\sum x^2 = \frac{n^2 - n}{12} - \sum T_x \quad \sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y$$

$$\sum T_x = \frac{tx^2 - tx}{12} \quad \sum T_y = \frac{ty^2 - ty}{12}$$

Keterangan :

rs = Korelasi Peringkat Spearman

n = Jumlah data

di = Selisih antara xi dan yi

T_x = Jumlah variabel x yang sama

T_y = Jumlah variabel y yang sama

Terima Ho : artinya tidak terdapat hubungan efektivitas distribusi pupuk urea bersubsidi dengan pendapatan usahatani padi sawah lebak

Tolak Ho : artinya terdapat hubungan efektivitas distribusi pupuk urea bersubsidi dengan pendapatan usahatani padi sawah lebak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Rangkuman karakteristik petani dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Karakteristik Petani di Desa Penelitian

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1. Umur (tahun)		
25-30	8	13,33
31-35	7	11,67
36-40	13	21,67
41-45	15	25,00
46-50	4	6,67
51-55	8	13,33
56-60	3	5,00
60-65	2	3,33
Total	60	100,00
2. Tingkat Pendidikan		
SD	40	66,67
SMP	16	26,67
SMA	4	6,67
Total	60	100,00
3. Pengalaman Berusahatani (th)		
0 – 10	25	41,67
11 – 20	20	33,33
≥ 21	15	25,00
Total	60	100,00
4. Jumlah Anggota Keluarga		
1-4	44	73,33
5-8	16	26,67
Total	60	100,00
5. Luas Lahan (hektar)		
0,5	5	8,33
1,0	42	70,00
1,5	2	3,33
2,0	10	16,67
3,0	1	1,67
Total	60	100,00

Sumber : Data Primer Diolah

Efektivitas Distribusi Pupuk Urea Bersubsidi

Pupuk merupakan kebutuhan yang cukup penting dalam menunjang produksi padi. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian karakteristik pertanian bahwa pupuk mempunyai proporsi pengeluaran terbesar setelah tenaga kerja. Oleh karena itu, diperlukan program kebijakan fiskal yang dapat membantu terpenuhinya kebutuhan pupuk petani dengan mudah dan dengan harga terjangkau agar kesejahteraan petani meningkat.

Kebijakan mengatur pupuk yang saat ini diterapkan adalah kebijakan distribusi pupuk. Kebijakan distribusi pupuk yang saat ini diterapkan adalah dengan menentukan harga eceran tertinggi yang diterima petani pada setiap jenis pupuk. Kebijakan ini diharapkan dapat membantu kebutuhan pupuk di tingkat petani.

Penyaluran pupuk urea bersubsidi yang saat ini diterapkan adalah sistem tertutup dimana petani langsung membeli ke pengecer resmi. Pengawasan pupuk bersubsidi untuk mengetahui efektivitas dari kebijakan ini adalah melalui prinsip

enam tepat, yaitu harga, jumlah, waktu, tempat, jenis, dan mutu.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini terfokus pada empat indikator tepat yaitu waktu, jumlah, harga, dan tempat. Pemilihan keempat indikator ini disebabkan oleh empat indikator tersebut dapat dikuantifikasikan sehingga dapat diinterpretasikan dengan alasan tepat mutu dan tepat jenisnya sama yaitu mutunya sesuai dengan SNI dengan kandungan N 46 % dan jenisnya pupuk urea dalam bentuk prill dalam kemasan 50 kg.

Setiap indikator memiliki 8 pertanyaan. Perhitungan skor untuk keseluruhan komponen efektivitas kebijakan pupuk urea bersubsidi dengan menjumlahkan skor yaitu tepat waktu, tepat jumlah, tepat harga, dan tepat tempat.

Komponen indikator persepsi petani tentang efektivitas distribusi pupuk urea bersubsidi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Komponen Persepsi Petani tentang Efektivitas Distribusi Pupuk Urea bersubsidi di Kabupaten Ogan Ilir

No.	Komponen pengukuran	Skor rata-rata	Kriteria
1.	Tepat waktu	16,21	Sedang
2.	Tepat jumlah	17,40	Sedang
3.	Tepat harga	16,36	Sedang
4.	Tepat tempat	14,74	Sedang
Jumlah		64,71	Sedang

Sumber : Data olahan 2014

Persepsi petani terhadap efektivitas distribusi pupuk urea bersubsidi pada prinsip tepat waktu dengan skor rata-rata 16,21 (kriteria sedang). Artinya bahwa petani kurang setuju bahwa distribusi pupuk urea bersubsidi telah tepat waktu dalam penyampaiannya kepada petani yaitu pada saat musim tanam.

Persepsi petani terhadap efektivitas distribusi pupuk urea bersubsidi pada prinsip tepat jumlah diperoleh skor rata-rata 17,40 (kriteria sedang) artinya petani kurang setuju adanya distribusi pupuk urea bersubsidi tepat jumlah yaitu sebesar 250 kg/ha pada saat musim tanam.

Persepsi petani terhadap efektivitas distribusi pupuk urea bersubsidi pada prinsip tepat harga

diperoleh skor rata-rata 16,36 (kriteria sedang), artinya petani kurang setuju bahwa Harga Eceran Tertinggi (HET) dengan distribusi pupuk urea bersubsidi tepat harga yaitu dengan harga Rp. 18.00/kg.

Persepsi petani terhadap efektivitas distribusi pupuk urea bersubsidi pada prinsip tepat tempat diperoleh skor rata-rata 14,74 (kriteria sedang) artinya petani kurang setuju bahwa distribusi pupuk urea bersubsidi telah tepat tempat yaitu tempat distributor pupuk urea berada pada Kecamatan Indralaya.

Tabel 6. Indikator Tepat Waktu Distribusi Pupuk Urea Bersubsidi di Kabupaten Ogan Ilir

No.	Indikator pengukuran	Skor rata-rata	Kriteria
1.	Pembuatan RDKK berdasarkan jumlah petani dan luas sawah sebenarnya.	2,22	Sedang
2.	Proses penyampaian pupuk ke kelompok tani dilakukan sesuai dengan kebutuhan.	2,05	Sedang
3.	Proses penyampaian pupuk dari kelompok tani ke petani.	2,22	Sedang
4.	Tidak pernah terjadi keterlambatan penerimaan pupuk dari pengecer.	2,00	Sedang
5.	Tidak pernah terjadi keterlambatan penerimaan pupuk dari kelompok tani.	1,85	Sedang
6.	Petani tidak menerima pupuk urea bersubsidi sebelum musim tanam.	2,13	Sedang
7.	Tidak pernah terkendala penyampaian pupuk ke petani karena tidak tersedia.	1,97	Sedang
8.	Pernah terjadi keterbatasan penyampaian pupuk ke kelompok tani petani karena stok pupuk di gudang pengecer tidak tersedia.	1,74	Sedang
Jumlah		16,21	Sedang

Sumber : Data olahan 2014

Indikator tepat waktu distribusi pupuk urea bersubsidi di Kabupaten Ogan Ilir dapat dilihat pada Tabel 6. Data pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa dari keseluruhan indikator tepat waktu distribusi pupuk urea bersubsidi berkriteria sedang dengan jumlah skor rata-rata 16,21. Artinya petani kurang setuju dengan pembuatan Rencana

Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) berdasarkan jumlah petani dan luas sawah petani sebenarnya dengan Skor rata-rata 2,22 (Kriteria sedang).

Petani kurang setuju dengan adanya proses penyampaian pupuk ke kelompok tani dilakukan sesuai dengan kebutuhan dengan skor rata-rata 2,05 (kriteria sedang). Petani kurang setuju dengan proses penyampaian pupuk dari kelompok tani ke petani sesuai kebutuhan skor rata-rata 2,22 (kriteria sedang).

Petani kurang setuju dengan tidak pernah terjadi keterlambatan penerimaan pupuk urea bersubsidi dari pengecer (kios Sahabat Tani di Pasar Indralaya) dengan skor rata-rata 2,00 (kriteria sedang), tetapi pernah terjadi keterlambatan penyaluran pupuk bersubsidi dari Lini II ke Lini III sehingga stok pupuk di gudang pengecer (Lini IV) juga kosong selama lebih kurang 1-2 bulan dengan skor rata-rata 2,00 (kriteria sedang).

Petani kurang setuju Jarang terjadi keterlambatan penerimaan pupuk urea bersubsidi dari kelompok tani dengan skor rata-rata 1,85 (kriteria sedang). Petani kurang setuju kadang-kadang petani menerima pupuk urea bersubsidi sebelum musim tanam dengan skor rata-rata 2,13 (kriteria sedang), tetapi pernah juga petani menerima pupuk urea bersubsidi setelah musim tanam.

Pernah terkendala penyampaian pupuk ke petani karena tidak tersedia dengan skor rata-rata 1,97 (kriteria sedang). Pernah terjadi keterbatasan penyampaian pupuk ke kelompok tani karena stok pupuk di gudang pengecer tidak tersedia dengan skor rata-rata 1,74 (kriteria sedang).

Indikator tepat jumlah distribusi pupuk urea bersubsidi di Kabupaten Ogan Ilir tersaji pada tabel 7. Data pada Tabel 7 memperlihatkan bahwa dari keseluruhan indikator tepat jumlah distribusi pupuk urea bersubsidi berkriteria sedang dengan jumlah skor rata-rata 17,40. Petani kurang setuju selalu menerima pupuk urea bersubsidi dari pengecer dalam jumlah yang tepat (50 kg/karung) dengan skor rata-rata 2,47. Petani kurang setuju telah menerima pupuk secara bertahap pada musim kemarau dengan skor rata-rata

1,96 (kriteria sedang). Petani kurang setuju telah menerima pupuk sesuai jumlah yang diminta dengan skor rata-rata 2,28 (kriteria sedang).

Tabel 7. Indikator Tepat Jumlah Distribusi Pupuk Urea Bersubsidi di Kabupaten Ogan Ilir

No.	Indikator pengukuran	Skor rata-rata	Kriteria
1.	Petani selalu menerima pupuk dari pengecer dalam jumlah yang tepat (50 kg perkarung).	2,47	Sedang
2.	Petani menerima pupuk secara bertahap pada musim tanam.	1,96	Sedang
3.	Petani menerima pupuk sesuai jumlah yang di minta oleh petani.	2,28	Sedang
4.	Petani menggunakan pupuk sesuai dosis ideal (250 kg per ha).	2,15	Sedang
5.	Kelompok tani menerima pupuk dari pengecer dalam jumlah yang tepat.	2,05	Sedang
6.	Kelompok tani menerima pupuk secara bertahap dari pengecer.	2,04	Sedang
7.	Kelompok tani memberi pupuk kepada anggota sesuai yang tercantum dalam RDKK.	2,32	Sedang
8.	Petani selalu menerima pengarahan dan anjuran dari PPL untuk menggunakan pupuk sesuai dosis anjuran.	2,19	Sedang
Jumlah		17,40	Sedang

Sumber : Data olahan 2014

Petani kurang setuju kadang-kadang menggunakan pupuk sesuai dosis ideal (250 kg per ha) dengan skor rata-rata 2,15 (kriteria sedang). Kelompok tani kurang setuju telah menerima pupuk dari pengecer dalam jumlah yang tepat dengan skor rata-rata 2,05 (kriteria sedang). Kelompok tani kurang setuju telah menerima pupuk secara bertahap dari pengecer dengan skor rata-rata 2,32 (kriteria sedang). Kelompok tani kurang setuju telah memberi pupuk kepada anggota sesuai yang tercantum dalam RDKK dengan skor rata-rata 2,32 (kriteria sedang). Petani kurang setuju selalu menerima pengarahan dan anjuran dari PPL untuk menggunakan pupuk sesuai dosis anjuran dengan skor rata-rata 2,19 (kriteria sedang).

Indikator tepat harga distribusi pupuk urea bersubsidi di Kabupaten Ogan Ilir dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Indikator Tepat Harga Distribusi Pupuk Urea Bersubsidi di Kabupaten Ogan Ilir.

No.	Indikator pengukuran	Skor rata-rata	Kriteria
1.	Pengecer pupuk urea subsidi dibawah harga HET (harga eceran tertinggi)	2,21	Sedang
2.	Harga jual pengecer belum termasuk biaya angkut ke lokasi petani	2,12	Sedang
3.	Kelompok tani membeli pupuk dibawah harga HET (harga eceran tertinggi)	2,10	Sedang
4.	Jika petani membeli pupuk diterima dilokasi maka harga beli diatas harga HET	1,97	Sedang
5.	Petani membeli pupuk sebesar harga HET yaitu Rp. 1800/kg	2,00	Sedang
6.	Kelompok tani menyampaikan pupuk ke petani di atas harga HET	1,98	Sedang
7.	Kelompok tani juga membeli pupuk dari sub pengecer di bawah harga HET	2,08	Sedang
8.	Kelompok tani menyampaikan pupuk ke lokasi petani sama dengan harga HET	1,90	Sedang
Jumlah		16,74	Sedang

Sumber : Data olahan 2014

Data pada Tabel 8 memperlihatkan bahwa dari keseluruhan indikator tepat harga distribusi pupuk urea bersubsidi ber kriteria sedang dengan jumlah skor rata-rata 17,40. Artinya petani telah setuju pengecer menjual pupuk urea bersubsidi dibawah Harga HET dengan skor rata-rata 2,21 (kriteria sedang). Petani telah setuju harga jual pengecer belum termasuk biaya angkut ke lokasi petani dengan skor rata-rata 2,12 (kriteria sedang). Kelompok tani setuju membeli pupuk dibawah harga HET dengan skor rata-rata 2,10 (kriteria sedang) . Petani telah setuju jika petani membeli pupuk diterima di lokasi maka harga beli diatas harga HET dengan skor rata-rata 1,97 (kriteria sedang).

Petani setuju membeli pupuk sebesar harga HET yaitu Rp 1.800/kg langsung membeli ke kios pengecer membawanya sendiri ke lokasi dengan skor rata-rata 2,00 (kriteria sedang).Kelompok tani setuju menyampaikan pupuk ke lokasi petani di

atas harga HET dengan skor rata-rata 2,08 (kriteria sedang). Kelompok tani setuju menyampaikan pupuk ke lokasi petani sama dengan harga HET dengan skor rata-rata 1,90 (kriteria sedang).

Indikator tepat tempat disrtibusi pupuk urea bersubsidi tersaji pada tabel 9. Data pada Tabel 9 memperlihatkan bahwa dari keseluruhan indikator tepat tempat distribusi pupuk urea bersubsidi ber kriteria sedang dengan jumlah skor rata-rata 14,74.

Tabel 9. Indikator Tepat Tempat Distribusi Pupuk Urea Bersubsidi di Kabupaten Ogan Ilir

No.	Indikator pengukuran	Skor rata-rata	Kriteria
1.	Kelompok tani memperoleh pupuk dari pengecer yang berdomisili pada kecamatan yang sama	2,15	Sedang
2.	Pengecer melayani pembeli pupuk dari petani kecamatan lain.	1,72	Sedang
3.	Kelompok tani memperoleh pupuk sesuai dengan permintaan yang tercantum dalam RDCK	2,33	Sedang
4.	Petani dapat memperoleh pupuk dari pengecer tanpa harus menjadi anggota kelompok tani	1,87	Sedang
5.	Pengecer juga melayani pembelian pupuk diluar RDCK	1,79	Sedang
6.	Kelompok tani memperoleh pupuk lebih kecil dari permintaan yang di ajukan ke pengecer	1,59	Rendah
7.	Pengecer memperoleh pupuk lebih kecil dari permintaan yang diajukan ke distributor	1,60	Rendah
8.	Kelompok tani dapat memperoleh pupuk tanpa harus mengajukan RDCK terlebih dahulu	1,69	Sedang
Jumlah		14,74	Sedang

Sumber : Data olahan 2014

Hal ini berarti bahwa persepsi petani tentang tepat tempat distribusi pupuk urea bersubsidi masih jauh dari yang diharapkan (indikator sedang). Dimana petani kurang setuju kelompok tani memperoleh pupuk dari pengecer yang berdomisili pada kecamatan yang sama dengan skor rata-rata 2,15 (kriteria sedang), tetapi sebaiknya berada dalam desa yang sama. kurang setuju jika pengecer melayani pembeli pupuk dari

petani kecamatan lain dengan skor rata-rata 1,72 (kriteria sedang).

Kelompok tani kurang setuju memperoleh pupuk sesuai dengan permintaan yang tercantum dalam RDKK dengan skor rata-rata 2,33 (kriteria sedang). Petani kurang setuju hanya dapat memperoleh pupuk dari pengecer jika telah menjadi anggota kelompok tani dengan skor rata-rata 1,87 (kriteria sedang). Petani kurang setuju pengecer tidak melayani pembelian pupuk diluar RDKK dengan skor rata-rata 1,79 (kriteria sedang).

Petani tidak setuju pengecer memperoleh pupuk sesuai dengan permintaan yang diajukan ke distributor dengan skor rata-rata 1,59 (kriteria rendah). Petani tidak setuju pengecer memperoleh pupuk lebih kecil dari permintaan yang diajukan ke distributor dengan skor rata-rata 1,60 (kriteria rendah) dan kelompok tani telah setuju dapat memperoleh pupuk tanpa harus mengajukan RDKK terlebih dahulu dengan skor rata-rata 1,69(kriteria sedang).

Biaya Usahatani Padi Sawah Lebak

Biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani padi sawah lebak terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap berupa penyusutan alat dan biaya variabel berupa pembelian benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja.

Untuk mengetahui rata-rata penggunaan sarana produksi yang dikeluarkan dan harga beli per unit oleh petani dalam usahatani padi sawah lebak di desa penelitian tersaji pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Penggunaan Lahan dan Sarana Produksi Usahatani Padi Sawah Lebak Petani di Kabupaten Ogan Ilir

Uraian	Nilai
Luas lahan (ha)	1,18
Benih (kg)	53,13
Urea (kg)	124,16
SP-36 (kg)	50,12
NPK (kg)	111,17
Pupuk organik (liter)	2,41
Rodentisida (kg)	0,27
Herbisida (liter)	0,17
Insektisida (liter)	0,18
Tenaga kerja (HOK)	22,95

Sumber : Data olahan 2014

Data pada Tabel 10 memperlihatkan bahwa rata-rata luas lahan yang dimiliki petani contoh adalah 1,18 hektar. Adapun rata-rata sarana produksi yang digunakan petani terdiri dari benih Ciherang sebesar 53,13 kg/ha, pupuk urea sebesar 124,16 kg/lg, SP-36 sebesar 50,12 kg/lg, NPK merk Phonska sebesar 111,17 kg/lg, pupuk organik sebesar 2,41 liter/lg, rodentisida merk Klerat RM-B sebesar 0,27 kg/lg, herbisida merk Gramoxone sebesar 0,17 liter/lg, insektisida merk Curacron sebesar 0,18 liter/lg, dan tenaga kerja sebesar 22,95 HOK/lg.

Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani di Kabupaten Ogan Ilir tersaji pada Tabel 11. Dari Tabel 11 terlihat bahwa pengeluaran input produksi terdiri dari benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan penyusutan alat. Dari sepuluh input produksi tersebut pengeluaran terbesar di Kabupaten Ogan Ilir adalah biaya untuk upah tenaga kerja sebesar Rp 1.147.234/lg (51,73 persen). Biaya yang dikeluarkan petani contoh untuk upah tenaga kerja terdiri dari biaya pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan serta biaya panen dengan biaya Rp 50.000/HOK.

Tabel 11. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah Lebak yang Dikeluarkan Petani di Kabupaten Ogan Ilir

Uraian	Rata-rata (Rp/lg)	Persentase (%)
Benih	265.615	11,98
Urea	223.488	10,08
SP-36	100.226	4,52
NPK	255.687	11,53
Pupuk organik	120.441	5,43
Rodentisida	10.697	0,48
Herbisida	12.649	0,57
Insektisida	43.340	1,95
Tenaga kerja	1.147.234	51,73
Penyusutan alat	38.530	1,74
Jumlah	2.217.907	100,00

Biaya terbesar kedua yaitu pupuk sebesar Rp 699.842/lg (31,56 persen) yang terdiri atas pupuk Urea, SP-36, NPK, dan pupuk organik kemudian diikuti oleh biaya benih, pestisida, dan penyusutan alat pertanian. Responden

menggunakan pupuk urea untuk mendukung pertumbuhan daun dengan HET sebesar Rp 1.800/kg. Pupuk selain urea yang disubsidi yaitu NPK yang mempunyai tiga jenis yaitu NPK Phonska, NPK Pelangi, dan NPK Kujang. Kebanyakan responden menggunakan NPK dengan jenis NPK Phonska. NPK digunakan responden untuk membantu pertumbuhan buah. Ketiga jenis NPK tersebut mempunyai harga eceran tertinggi yang sama yaitu Rp 2.300/kg.

Jenis pupuk ketiga yang digunakan oleh responden adalah pupuk berjenis TSP/SP-36. Pupuk ini digunakan untuk memperkuat batang tanaman dan mempercepat pertumbuhan akar semai. TSP/SP-36 mempunyai harga eceran tertinggi sebesar Rp 2.000/kg. Pemupukan dengan dosis yang tepat diperlukan untuk mendukung hasil produksi padi. Apabila terdapat kekurangan dan kelebihan jumlah pupuk pada setiap lahan akan mempengaruhi tanah dan tanaman sehingga diperlukan penggunaan yang tepat. Oleh karena itu, perlu adanya penyuluhan dari pemerintah kepada petani tentang penggunaan pupuk yang sesuai dengan anjuran agar hasil produksi padi mereka lebih maksimal karena apabila penggunaan tidak sesuai dengan anjuran baik di atas maupun di bawah anjuran akan mempengaruhi produksi padi.

Pupuk menjadi biaya terbesar kedua karena kondisi responden yang masih terbiasa menggunakan pupuk kimia seperti urea, TSP/SP-36, dan NPK membuat mereka susah beralih untuk menggunakan pupuk organik sebagai pengganti pupuk kimia yang semakin meningkat harganya. Petani tetap menggunakan pupuk kimia juga disebabkan oleh adanya anjuran dari PPL tentang pemupukan yang tepat dengan komposisi 200 kg urea, dan 100 kg SP-36 untuk setiap hektar lahan. Selain itu, pupuk organik yang menjadi alternatif pengganti pupuk kimia yang semakin mahal (Rp 50.000/liter) tidak bisa menarik petani untuk meninggalkan pupuk kimia karena adanya ketergantungan tanah yang sudah terbiasa menggunakan pupuk kimia.

Pengeluaran lain setelah pupuk adalah pengeluaran untuk benih sebesar Rp 265.615/lg (11,98 persen) yang merupakan pengeluaran terbesar ketiga. Benih merupakan input penting juga selain pupuk dan tenaga kerja, karena kualitas benih menentukan kualitas dan kuantitas produksi padi petani. Benih yang sering digunakan responden adalah benih Ciherang yang harganya berkisar Rp 5.000/kg. Kebijakan subsidi benih juga telah dilakukan pemerintah seperti pada tahun 2010 dilakukan subsidi benih dimana responden mendapatkan benih jenis Inpara dengan harga berkisar Rp 1.000/kg. Namun, responden menyatakan gagal panen dengan menggunakan benih ini karena hampir semua padi adalah hampa atau kosong sehingga mengurangi berat padi. Kejadian ini membuat responden merasa tidak percaya lagi dengan benih subsidi dari pemerintah dan beralih menggunakan benih yang biasa mereka pergunakan seperti benih Ciherang meskipun dengan harga yang mahal sehingga membuat biaya produksi juga meningkat.

Pengeluaran lain setelah benih adalah pengeluaran untuk pestisida sebesar Rp 66.686/lg (3,00 persen) yang terdiri atas rodentisida Rp 40.000/kg, herbisida Rp 75.000/liter, dan insektisida Rp 250.000/liter. Pengeluaran-pengeluaran tersebut juga penting untuk mendukung produksi padi terutama pengairan. Desa Sudi Mampir cenderung memiliki kondisi pengairan yang lebih bagus dibandingkan pada Desa Talang Aur. Hal ini yang menyebabkan perbedaan produksi pada kedua daerah penelitian pada setiap tahunnya.

Biaya terbesar lainnya adalah penyusutan alat pertanian sebesar Rp 38.530/lg (1,74 persen). Penyusutan alat pertanian menjadi biaya terbesar kelima setelah pestisida karena kebanyakan petani mempunyai peralatan sendiri untuk keperluan membajak sawah sampai dengan panen seperti cangkul, parang, *handsprayer* dan arit. Biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh petani di desa penelitian tersaji pada Tabel 12.

Tabel 12. Nilai Penyusutan Alat Usahatani Padi Sawah Lebak yang Dikeluarkan Petani di Kabupaten Ogan Ilir

No.	Nama Alat	Nilai Penyusutan (Rp/lg)
1.	Cangkul	5.621
2.	Parang	4.281
3.	Hand Sprayer	27.088
4.	Arit	1.540
Jumlah		38.530

Sumber : Data olahan 2014

Kebijakan subsidi pupuk berupa HET pada beberapa jenis pupuk juga memberikan sumbangan terhadap biaya pengeluaran produksi untuk setiap musim tanamnya. Pengeluaran pupuk seperti telah dijelaskan pada Tabel 11 yang merupakan pengeluaran terbesar kedua. Adanya subsidi pupuk dapat mempengaruhi pengeluaran biaya produksi yang terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap pada Tabel 13.

Data pada Tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden di Kabupaten Ogan Ilir adalah sebesar Rp 2.179.374/Ha, rata-rata biaya tetap yang berupa nilai penyusutan alat sebesar Rp 38.530/Ha, sehingga total biaya produksi yang dikeluarkan adalah Rp 2.217.904/Ha pada setiap musim tanamnya.

Tabel 13. Rata-rata Biaya Variabel dan Biaya Tetap Usahatani Padi Sawah Lebak yang Dikeluarkan Petani di Kabupaten Ogan Ilir

Jenis Biaya	Rata-rata (Rp/lg)
Biaya Variabel	2.179.374
Biaya Tetap	38.530
Biaya Produksi	2.217.904

Sumber : Data olahan 2014

Hubungan Efektivitas Distribusi Pupuk Urea Bersubsidi dengan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Lebak

Karakteristik luas lahan responden yang kecil dapat berpengaruh pada produksi padi responden yang rendah pada setiap musim tanamnya yang juga berdampak pada pendapatan petani yang juga rendah. Padahal diketahui bahwa pengeluaran petani untuk biaya-biaya produksi semakin meningkat dengan adanya peningkatan harga serta

peningkatan kebutuhan pada input-input produksinya seperti pupuk, benih, pestisida, serta tenaga kerja. Berikut ini tabel tentang produksi, harga jual, penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan petani pada masing-masing input produksi.

Tabel 14. Produksi, Harga Jual, Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan Petani Responden di Kabupaten Ogan Ilir

Indikator	Rata-rata
Produksi (kg/lg/mt)	2.450
Harga Jual (Rp/kg)	4.500
Penerimaan (Rp/lg/mt)	11.025.000
Biaya Produksi (Rp/lg/mt)	2.217.904
Pendapatan (Rp/lg/mt)	8.807.096

Sumber : Data olahan 2014

Perhitungan pendapatan bersih usahatani padi lebak dengan cara mengurangi pendapatan kotor dari usahatani padi dengan pengeluaran yang dibeli atau dibayar dengan uang. Pendapatan kotor merupakan penerimaan yang diperoleh dari produksi padi yang dihasilkan dari sawah petani selama satu kali panen dikalikan dengan harga jual yang berlaku saat itu.

Pendapatan adalah jumlah penerimaan usaha dikurangi total biaya produksi. Pendapatan yang ditampilkan pada penelitian ini adalah pendapatan usahatani padi sawah lebak. Pendapatan rata-rata petani dihitung berdasarkan penghasilan utama dari usahatani padi dalam satu musim tanam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan petani responden adalah 2.450 kg/lg GKG dengan harga jual rata-rata Rp 4.500/kg GKG sehingga diperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp 11.025.000/lg/mt. Dengan biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp 2.217.904/lg/mt, maka diperoleh rata-rata pendapatan petani dari usahatani padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir adalah Rp 8.807.096/lg/mt atau sekitar Rp 1.467.849/lg per bulan.

Untuk mengetahui hubungan efektivitas distribusi pupuk urea bersubsidi dengan pendapatan usahatani padi sawah lebak digunakan analisis

korelasi rank spearman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Koefisien Korelasi Efektivitas Distribusi Pupuk Urea Bersubsidi dengan pendapatan usahatani padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir

Spearman's rho		Y Pendapatan	X Efektivitas
Y	Correlation Coefficient	1.000	,110
	Sig. (2-tailed)		,404
	N	60	60
X	Correlation Coefficient	,110	1.000
	Sig. (2-tailed)	,404	
	N	60	60

Sumber : Data olahan 2014

Untuk melihat hubungannya positif atau negatif maka dapat dilihat pada angka koefisien korelasi, jika angka positif maka hubungan positif. Dari hasil perhitungan didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,110, angka korelasi positif menunjukkan terjadi hubungan positif, artinya semakin efektif distribusi pupuk urea bersubsidi, maka pendapatan usahatani padi sawah lebak juga semakin meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika angka koefisien korelasi negatif maka hubungan negatif artinya jika variabel efektivitas distribusi pupuk urea bersubsidi naik, maka variabel pendapatan usahatani padi sawah lebak akan menurun.

Sedangkan untuk pengujian hubungan, apakah hubungan signifikan atau tidak maka bisa menggunakan signifikansi 0,05. Artinya jika signifikansi < 0,05 maka terjadi hubungan yang signifikan, sedangkan jika signifikansi > 0,05 maka tidak ada hubungan yang signifikan. Dari hasil perhitungan analisis *korelasi rank spearman* menggunakan SPSS 16.0, terlihat bahwa pada kolom Sig. (*significance*) adalah 0,110 atau probabilitas di atas 0,05 (0,110 > 0,05). Nilai 0,110 menunjukkan besarnya koefisien korelasi, dan dapat disimpulkan bahwa hubungan sangat rendah atau sangat lemah karena berada pada rentang 0,00 – 0,199. Hal ini berarti juga Ho diterima atau koefisien korelasi tidak signifikan, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas distribusi pupuk urea

bersubsidi dengan pendapatan usahatani padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir. Ini juga berarti efektif atau tidak efektif distribusi pupuk urea bersubsidi tidak akan mempengaruhi secara nyata pendapatan petani padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Efektivitas distribusi pupuk urea bersubsidi dikatakan kurang efektif yang dicirikan oleh waktu musim tanam terjadi kelangkaan pupuk urea, jumlah pupuk yang diterima petani tidak sama dengan pengajuan RDKK, harga pupuk urea relatif mahal, dan tempat pembelian pupuk berada jauh dari desa petani.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas distribusi pupuk urea bersubsidi dengan pendapatan usahatani padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir. Ini juga berarti efektif atau tidak efektif distribusi pupuk urea bersubsidi tidak akan mempengaruhi secara nyata pendapatan petani padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya perbaikan baik dari segi penyaluran, pengawasan, maupun hal-hal lain yang mendukung terwujudnya kebijakan pupuk urea bersubsidi yang efektif.
2. Perbaikan terutama dalam hal harga yang diterima petani seharusnya sama dengan HET yang di dapat dari kios resmi yang berada di dalam desa.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pertanian. 2010. Data Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi

Nasional. Departemen Pertanian.
Jakarta.

- Gerungan. 1986. Psikologi Sosial. PT. Erosco. Bandung.
- Purwono dan H. Purnamawati. 2009. Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul. Penebar Swadaya. Depok.
- Rachman, B. 2011. Evaluasi Kebijakan Sistem Distribusi dan Harga Pupuk di Tingkat Petani. Analisis Kebijakan Pertanian 1(3) 210-220. September 2003. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Soedijanto. 1978. Beberapa Konsep Proses Belajar dan Implikasinya. Institut Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian Ciawi. Bogor.
- Soekartawi. 2003. Analisis Usaha. Cetakan Pertama. Universitas Indonesia.
- Sudjono, S. 2011. Sistem Berbasis *Relationship* : Kajian Penyempurnaan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Kepada Petani. Analisis Kebijakan Pertanian 9(4) 297-312.